

PELUANG DAN TANTANGAN MERGER BANK PERKREDITAN RAKYAT DAN BANK KREDIT KECAMATAN (BPR – BKK) DI KABUPATEN BANJARNEGARA.

Oleh :
Achmad Sadikin

ABSTRACT

By taking title " OPPORTUNITY AND CHALLENGE MERGER of BANK CREDIT of PEOPLE AND CREDIT BANK SUBDISTRICT (BPR - BKK) IN. KAB. DATI II BANJARNEGARA", which its Obyek Research is Regency Banjarnegara, hence instruct and target of than this research is:

- 1). What conducted ly of merger among the BPR-BKK able to improve the asset and also CAR which in turn will be able to improve the profitability by signifikan. Or equally, merger have the big opportunity to increase profitability of the People Credit Bank.
- 2). What after the happening of fund addition mustered and LDR in the reality exactly lessen the bank profitability. especial Challenge cause when merger conducted is possibility of the happening of big enough fund accumulation, what can result the difficulty in channelling, cause theoretically improvement LDR own the potency to lessen profitability.

Refering to above mentioned intention is hence conducted by research by using case study method, whereas data type required by data sekunder. Data type required to be adapted for a appliance requirement analyse.

Pursuant to result analyse, obtained by evidence that:

- a. From result analyse the provable data that $F \text{ Calculate} > F \text{ of Tables}$ ($4,382 > 1,83$), hence H_0 refused. Meaning that there is independent variable influence (ASSET Variable, FUND Variable, Variable CAR, Variable LDR, Variable D1) by together to variable dependen (variable PM (profit margin) BPR / BKK Banjarnegara pasca merger). This means that merger have the big opportunity to increase profitability of the People Credit Bank.
- b. After the happening of fund addition mustered and LDR in the reality exactly improve the bank profitability. Become the especial challenge when merger conducted by possibility of the happening of big enough fund accumulation, what can result the difficulty in channelling, cause theoretically improvement LDR own the potency to lessen the profitability, unprovable. This matter is proved with the calculation result at tables 11. Coefficients (matter. 56) seen that Beta coefficient for the variable of X1 (ASSET Variable) equal to 4,833 by t statistical equal to 4,427, whereas variable X2 (FUND Variable) equal to 5,563, by t statistical equal to 4,216; variable X3 (Variable CAR) equal to 3,277, by t statistical equal to 5,210; and variable X4 (Variable LDR) equal to 3,840, by t statistical equal to 3,357 thereby clear hence that variable X2 (FUND Variable) represent the most having an effect on independent variable to variable dependen (variable PM (profit margin)) BPR / BKK Banjarnegara pasca merger.

Key Word: BANK CREDIT, MERGER, ASSET Variable, FUND Variable, Variable CAR, Variable LDR, Variable D1

PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasawarsa terakhir ini, perbankan di berbagai penjuru dunia baru dilanda merger mania. Di New York pada tahun 1992, misalnya, Chemical Bank dan Manufacturers Hanover melakukan merger sehingga menjadi bank terbesar nomor tiga di AS. Sementara itu, South NCNB Corporation dan C&S/Sovran Corporation bergabung membentuk bank baru dengan nama Nationsbank, telah menjadi bank terbesar ke-4 di AS. Di California, dua bank terbesar, Bank of America dan Security Pacific, bergabung untuk menjadi bank terbesar ke-2. di Jepang, Bank of Tokyo dan Mitshubishi Bank bergabung hingga mampu menggelembungkan aset sampai Rp. 1.691 triliun. Di Spanyol, merger antara Banco de Bilbao dan Banco de Vizcaya pada bulan Oktober 1989 telah terbukti menciptakan bank terbesar di Spanyol.

Daya tarik utama merger, menurut pengalaman di banyak kasus, setidaknya ada tiga. Pertama, dengan merger berarti meningkatkan skala ekonomi (*economies of scale*). Artinya, penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas perbankan meningkat. Kedua, meningkatkan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang bank yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya. Ketiga, mengurangi persaingan. Singkatnya, konsekuensi terbaik dari merger adalah sinergi kekuatan antara dua bank yang bergabung.

Para pemrakarsa merger bank pemerintah agaknya tertarik dengan

kisah sukses bank-bank tersebut di atas tadi. Merger antar bank pemerintah, diyakini lebih mudah dilakukan karena pemiliknya sama. Selain itu, dengan merger diharapkan dapat memecahkan masalah turunnya pangsa pasar bank-bank pemerintah pasca Pakto 1988. Fakta menunjukkan, deregulasi perbankan telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah di satu sisi, dan naik daunnya bank-bank swasta nasional terutama bank devisa dari sisi akumulasi kekayaan, penyaluran kredit, dan penghimpun dana di sisi lain (Kuncoro, 1994).

Lembaga keuangan perbankan memiliki fungsi yang penting dalam perekonomian suatu negara. Fungsi tersebut adalah fungsi intermediasi keuangan, artinya bank sebagai lembaga perantara dalam penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit.

Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 yang telah disempurnakan dengan Undang-Undang RI. No. 10 tahun 1998 bank dibedakan menjadi dua kategori yaitu bank umum dan bank perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedang BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam penghimpunan dana BPR hanya diperbolehkan menghimpun dana masyarakat berupa simpanan

dalam bentuk tabungan dan deposito, dan dilarang membuka simpanan giro, ikut kliring dan transaksi valuta asing.

Dalam era otonomi daerah BPR memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan usaha sektor usaha mikro, usaha kecil dan menengah (UKM). Dalam UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia ditegaskan bahwa peran BI dalam pengembangan UKM dari sisi pembiayaan melalui kredit likuiditas dihapuskan dan terbatas pada bantuan dalam hal teknis untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan perbankan mengenai UKM melalui penyediaan informasi perbankan, pelatihan dan penelitian-penelitian. Peran pembiayaan UKM berpindah/diserahkan kepada bank umum, BPR dan lembaga keuangan lainnya.

Dari sisi perbankan, UKM dipandang sebagai sektor yang menguntungkan untuk dibiayai, terbukti dari semakin meningkatnya pertumbuhan kredit UKM. Berdasarkan Statistik Ekonomi Keuangan Daerah yang diterbitkan BI Jawa Tengah tahun 2004, dalam periode Maret 2003 sampai dengan Maret 2004, kredit usaha kecil (KUK) yang dianggap bisa mewakili UKM di kabupaten Banyumas secara umum tumbuh sebesar 39,76 persen. Ada beberapa faktor penyebab, Pertama, tingkat kemacetan relatif kecil. Kedua, mendorong terjadinya penyebaran resiko, jumlah pinjaman dengan nilai nominal kecil memungkinkan bank memperbanyak nasabah, sehingga dana tidak terkonsentrasi pada satu kelompok sektor usaha. Ketiga, suku bunga pada tingkat bunga pasar bukan merupakan masalah pokok bagi UKM, tetapi tersedianya dana

pada saat, jumlah dan sasaran yang tepat serta prosedur yang sederhana lebih penting dari subsidi bunga. Keadaan demikian merupakan daya tarik lembaga keuangan khususnya perbankan untuk memasarkan produk pembiayaan/kredit pada sektor UKM. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan yang memiliki segmen pasar utamanya sektor UKM akan menghadapi situasi persaingan yang semakin ketat dalam dimensi yang semakin luas.

Menurut Kartajaya (1998:17), perubahan situasi persaingan dipengaruhi oleh tiga kekuatan, yaitu Customer (pelanggan), Competitor (pesaing), dan Change (perubahan). Oleh karena itu analisis situasi persaingan sangat penting dilakukan oleh BPR. David W. Craven (1996:187) menyatakan, analisis terhadap situasi persaingan akan membantu manajemen untuk memutuskan dimana akan bersaing dan bagaimana menentukan strategi pemasaran yang tepat untuk menghadapi pesaingnya pada setiap pasar sasaran.

Untuk menghadapi persaingan BPR harus menyusun strategi pemasaran yang tepat. Tugas strategi pemasaran kompetitif menurut Malcolm (1992:2) adalah untuk memindahkan bisnis dari posisi sekarang ke posisi kompetitif yang lebih kuat. Selanjutnya Kartajaya (2004:7) mengemukakan ada sembilan elemen utama dalam penyusunan strategi yaitu Segmentation, Targeting, Positioning, Differentiation, Marketing mix, Selling, Brand, service dan process. Kesembilan elemen merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi.

Kualitas strategi pemasaran akan dapat mengantarkan BPR pada keberhasilan. Keberhasilan perusahaan diukur dengan seberapa mampu memenuhi kepuasan nasabah dengan cara yang lebih efektif dan efisien dibanding pesaing. Dengan mengetahui persepsi nasabah dalam menilai suatu produk/merek, dapat diketahui harapan mereka yang harus dipenuhi.

Persepsi nasabah menjadi masalah yang sangat penting untuk menempatkan posisi produk berdasarkan atributnya, karena persepsi merupakan faktor dasar yang mampu mendorong nasabah melakukan pembelian atau membentuk perilaku nasabah.

Itulah sebabnya, berangkat dari keberhasilan merger bank-bank baik di luar negeri maupun di dalam negeri, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara telah melakukan merger Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan, yang sudah barang tentu tujuan yang ingin dicapai adalah tingkat kesehatan bank-bank perkreditan rakyat tersebut.

Kendati demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: benarkah merger diantara BPR-BKK merupakan solusi yang paling tepat terhadap permasalahan yang dihadapi bank-bank perkreditan rakyat tersebut? Apakah dengan merger otomatis kinerja BPR-BKK menjadi semakin baik? Apakah tantangan utama yang dihadapi pada periode pasca merger?

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana uraian di atas, bahwa daya tarik utama merger, menurut pengalaman di banyak

kasus, setidaknya ada tiga. Pertama, dengan merger berarti meningkatkan skala ekonomi (*economies of scale*). Artinya, penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas perbankan meningkat. Kedua, meningkatkan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang bank yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya. Ketiga, mengurangi persaingan. Singkatnya, konsekuensi terbaik dari merger adalah sinergi kekuatan antara dua bank yang bergabung.

Oleh karena itu sudah sewajarnya bila merger Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan dijadikan salah satu tolok ukur dalam pelaksanaan penyehatan Bank-Bank Perkreditan Rakyat tersebut, sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.
2. Apakah setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki

potensi untuk mengurangi profitabilitas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, dilakukan pembatasan masalah dengan tanpa mengurangi arti atau maksud dari tujuan penelitian. Itulah sebabnya maka untuk mengetahui kesiapan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam upaya merger Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan, dalam pembahasannya dikelompokkan pada pembahasan-pembahasan mengenai :

- a).Skala ekonomi (*economies of scale*). Artinya, penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan meningkat.
- b).Peningkatan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya.
- c).Ketiga, mengurangi persaingan. Singkatnya, konsekuensi terbaik dari merger adalah sinergi kekuatan antara dua Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan atau lebih yang bergabung.

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Apakah dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.
- 2). Apakah setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

B. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat penelitian adalah diharapkan dari hasil penelitian ini akan dapat diperoleh gambaran tentang:

1. Kemungkinan dilakukannya Merger diantara BPR-BKK di Kabupaten Banjarnegara. Sebab merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat.
2. Kemungkinan dengan terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya,

sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

III TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Perbankan Indonesia.

Pada periode 1982-1988 sistem finansial didominasi perbankan, terutama bank komersial milik pemerintah. Peran penting bank swasta nasional melonjak pada putaran kedua reformasi keuangan (1988-1991) yang memfokuskan pada upaya penurunan hambatan memasuki pasar dan berbagai “fasilitas” yang dinikmati bank pemerintah. Akibatnya, 40 bank swasta baru dan 15 bank patungan telah dibentuk, sementara tidak ada satu pun tambahan bank pemerintah. Bank juga giat membuka cabang hingga ke pelosok, sehingga menjamurlah berbagai cabang bank dari 1.640 pada April 1982 menjadi 2.842 pada Maret 1990, bahkan melonjak drastis menjadi 6.345 kantor bank pada 1997/1998. Jumlah kantor cabang pada Januari 1998 berkurang gara-gara krisis menjadi 6.295, namun jumlah bank masih sekitar 222. Inilah yang oleh banyak pengamat disebut fenomena *overbanking*, yang tentunya mempersulit pengawasan BI.

Fenomena mencolok sejak pertengahan dasawarsa 1990-an, kendati sistem finansial Indonesia masih sangat didominasi oleh sektor perbankan, deregulasi perbankan telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah di satu sisi, dan naik daunnya bank-bank swasta dari sisi akumulasi kekayaan, penyaluran kredit dan penghimpunan dana di sisi lain. Seperti terlihat pada tabel 1, bahwa sampai dengan akhir

tahun 1999 penghimpunan dana oleh sektor perbankan mencapai Rp. 651,4 triliun jauh lebih besar dari pada tahun 1995 yang hanya sebesar Rp. 214,8 triliun. Sampai dengan tahun 1997, kelompok bank swasta mendominasi pangsa pasar dana (50%); kemudian baru diikuti oleh kelompok bank pemerintah (37,2%), kelompok bank asing dan campuran (10,8%), dan kelompok BPD (2,5%).

Komposisi penguasaan pangsa pasar ini berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter. Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional menurun drastis. Ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran (*bank rush*) dari bank swasta nasional. Sebagian besar masyarakat, kemudian, memindahkan dananya ke bank pemerintah dan bank asing yang dirasakan lebih mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat dari pemindahan dana secara besar-besaran tersebut maka pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional mengalami penurunan masing-masing menjadi sekitar 41% dan 39%. Dalam periode yang sama, sebaliknya bank pemerintah mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48%, yang sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana. Bank asing/campuran serta bank pembangunan daerah juga mengalami kenaikan pangsa pasar yang substansial.

Tabel 1. Perkembangan Dana Perbankan per Kelompok Bank:
Indonesia, 1995 – 1999 (Miliar Rupiah)

Kelompok Bank	1995	1996	1997	1998	1999
BANK PEMERINTAH					
Posisi	75.920	90.434	133.042	271.554	312.179
Pangsa Pasar (%)	35,35	32,10	37,20	47,35	47,93
Pertumbuhan (%)	18,01	19,12	47,12	104,11	14,96
BANK SWASTA NASIONAL					
Posisi	117.451	164.979	177.193	235.605	252.880
Pangsa Pasar (%)	54,69	58,56	49,55	41,08	38,82
Pertumbuhan (%)	32,08	40,47	7,40	32,97	7,33
BANK PEMBANGUNAN DAERAH					
Posisi	7.812	8.522	8.798	10.932	14.017
Pangsa Pasar (%)	3,64	3,03	2,46	1,91	2,15
Pertumbuhan (%)	26,35	9,09	3,22	24,28	28,22
BANK ASING & CAMPURAN					
Posisi	13.581	17.783	38.582	55.43	72.294
Pangsa Pasar (%)	6,32	6,31	10,79	3	11,10
Pertumbuhan (%)	23,30	30,94	116,96	9,67	30,42
				43,68	
TOTAL					
Posisi	214.764	281.718	357.613	573.524	651.370
Pertumbuhan (%)	26,03	31,18	26,94	60,38	13,57

Sumber: Mudrajat Kuncoro; hal.502.

Dalam hal kredit yang disalurkan, sektor perbankan di Indonesia menunjukkan ekspansi kredit yang semakin agresif. Pada tahun 1995 tercatat perbankan nasional telah menyalurkan kredit sebesar Rp. 234,6 triliun dan berkembang menjadi Rp. 487,4 triliun pada akhir tahun 1998. Pada tahun 1995 bank swasta

nasional merupakan kelompok bank dengan pangsa pasar kredit yang paling besar, yaitu sebesar 48% dari total kredit perbankan. Rekor ini berturut-turut diikuti oleh kelompok bank pemerintah dengan pangsa pasar sebesar 39,84%, bank asing dan campuran 10,33%, dan BPD sebesar 2,23% (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Kredit Perbankan per Kelompok Bank:
Indonesia, 1995 – 1999 (Miliar Rupiah)

Kelompok Bank	1995	1996	1997	1998	1999
BANK PEMERINTAH					
Posisi	93.480	108.925	153.266	220.747	112.288
Pangsa Pasar (%)	39,84	37,19	40,53	45,29	49,88
Pertumbuhan (%)	16,84	16,52	40,71	44,03	-49,13
BANK SWASTA NASIONAL					
Posisi	111.644	149.955	168.723	193.361	56.012
Pangsa Pasar (%)	47,59	51,19	44,62	39,67	24,88
Pertumbuhan (%)	29,36	34,32	12,52	14,60	-71,03
BANK PEMBANGUNAN DAERAH					
Posisi	5.242	6.457	7.539	6.570	6.793
Pangsa Pasar (%)	2,23	2,20	1,99	1,35	3,02
Pertumbuhan (%)	24,78	23,18	16,76	-12,85	3,39
BANK ASING & CAMPURAN					
Posisi	24.245	27.584	48.606	66.74	50.040
Pangsa Pasar (%)	10,33	9,24	12,85	8	22,23
Pertumbuhan (%)	32,01	13,77	76,21	13,69	-25,03
				37,32	
TOTAL					
Posisi	234.611	292.921	378.134	487.426	225.133
Pertumbuhan (%)	24,21	24,85	29,09	28,90	-53,81

Sumber: Mudrajat Kuncoro; hal.503.

Sampai dengan tahun 1997 kelompok bank swasta nasional masih memimpin dalam jumlah dan pangsa pasar kredit yang disalurkan, baru pada tahun 1998 posisi ini bergeser di mana kelompok bank pemerintah merupakan kelompok bank yang paling banyak menyalurkan kredit dengan pangsa pasar kredit sebesar 45%, yang berarti lebih tinggi 5,6% dari pangsa pasar kelompok bank swasta nasional yang sebesar 40%. Pergeseran ini merupakan akibat dari adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap kelompok bank swasta nasional menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah pada bulan November 1997 yang melikuidasi 16 bank swasta nasional.

Memasuki tahun 1999 volume kredit yang disalurkan perbankan nasional secara keseluruhan mengalami penurunan drastis

menjadi Rp. 225,1 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 487,4 triliun. Hal ini berarti penyaluran kredit oleh perbankan nasional mengalami pertumbuhan negatif 53,81%. Keadaan ini merupakan akibat dari kebijakan penyaluran kredit oleh sektor perbankan yang menjadi sangat selektif karena trauma terhadap kredit macet yang menjadi salah satu sumber kerugian terbesar bagi bank selama krisis ekonomi. Ini juga dapat ditafsirkan bahwa sektor riil masih mengalami krismon yang berdampak pada lesunya penyaluran kredit oleh perbankan.

A. Rekapitalisasi Perbankan dan Masalahnya

Program rekapitalisasi perbankan mempunyai dua tujuan ganda. *Pertama*, secara makro, untuk menyehatkan perbankan Indonesia dan mengembalikan fungsi dasar perbankan sebagai lembaga

intermediasi yang sehat. *Kedua*, memperbaiki tingkat kesehatan bank secara mikro (individual). Secara mikro, ini berarti upaya peningkatan kecukupan modal suatu bank dalam batas-batas yang ditentukan oleh otoritas moneter.

Program rekapitalisasi perbankan secara resmi diumumkan pada bulan September 1998. Teknisnya, pemerintah menerbitkan obligasi rupiah panjang atas kepemilikannya di bank. Obligasi ini baru dapat diperdagangkan setelah 6 bulan, dan sejak Juni 1999 dikenal 3 macam obligasi: (1). Rp. 164 triliun dengan suku bunga 3% dan masa jatuh tempo 20 tahun; (2). Rp. 95 triliun dengan bunga dikaitkan dengan suku bunga SBI 3 bulan dan memiliki masa jatuh tempo 3-10 tahun; (3). Rp. 9 triliun dengan bunga tetap sekitar 12 – 14% dan jatuh tempo 5 – 10 tahun (Hawkins, 2001). Pembayaran kupon obligasi diperkirakan sekitar 3% dari PDB pada tahun pertama. Ini dibiayai dengan penjualan aset dari bank yang dilikuidasi dan dari APBN tahun berjalan.

Otoritas moneter menggolongkan sektor perbankan untuk membedakan bank yang berhak mengikuti program rekapitalisasi ini sebagai berikut:

a. Kategori A (*sound*)

Bank dengan CAR lebih dari 4%: tidak ikut dalam program rekapitalisasi karena dianggap sehat. CAR dihitung dengan membandingkan antara modal dengan Aktiva Menurut Risiko (ATMR). Terdapat 74 bank dalam kelompok ini, namun sepertiganya memiliki manajemen yang dianggap “tidak sehat” dan

dianjurkan untuk merger dengan bank yang sehat.

b. Kategori B (*viable*)

Bank dengan CAR antara -25 sampai 4%: ikut dalam program rekapitalisasi. Mulanya ada 9 bank yang masuk dalam kategori ini dan langsung masuk dalam program rekapitalisasi.

c. Kategori C (*unsound*)

Diberikan waktu yang terbatas untuk menaikkan kualitas aset atau menyuntikkan modal baru agar dapat mengikuti program rekapitalisasi. Jika bank tidak bisa memenuhi persyaratan yang ditetapkan maka akan mendapatkan tindakan dari BPPN. Ada 24 bank yang memiliki CAR di bawah 25%; 21 bank lain tadinya masuk kategori B namun tidak dapat diselamatkan dan terpaksa ditutup dan para deposannya ditanggung oleh BI.

Program rekapitalisasi perbankan di Indonesia dilakukan dalam dua tahap, yaitu (Joyosumarto, 1999):

Pertama, tahap pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Dalam tahap ini antara lain dilakukan pemberian jaminan penuh kepada deposan dan kreditur dalam dan luar negeri, serta secara formal pemerintah melakukan upaya penyehatan perbankan dengan mendirikan BPPN. Hasil yang dicapai pada langkah ini ternyata tidak terlalu menggembirakan, karena dengan memburuknya perekonomian dan situasi politik yang kurang kondusif menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan dan peningkatan BLBI. Skim pinjaman yang semula diharapkan dapat meredam pelarian dana masyarakat dan selanjutnya mengurangi BLBI ternyata semakin

memperburuk situasi. Ini tidak saja ditunjukkan dengan meningkatnya BLBI tetapi semakin seriusnya masalah *moral hazard*. Melihat pengalaman tersebut di atas ditempuh strategi penyehatan bank dengan empat pilar utama yaitu memperbaiki kualitas internal bank, memperkuat pengawasan bank, menyempurnakan ketentuan dan perangkat hukum perbankan, dan melaksanakan program penyehatan perbankan.

Kedua, tahap menyelesaikan masalah solvabilitas bank. Tahap ini merupakan tahap penentu dari program restrukturisasi perbankan. Penyelesaian masalah solvabilitas ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Di sisi aset dilakukan penyehatan kualitas aset melalui restrukturisasi kredit dan penyerahan *bad assets* kepada *Assets Management Unit* (AMU) BPPN. Di sisi pasiva dilakukan restrukturisasi kepemilikan modal melalui program rekapitalisasi.

Berdasarkan formula penghitungan CAR yaitu perbandingan antara modal Tier 1 dan Tier 2 terhadap ATMR, maka secara matematis strategi untuk meningkatkan CAR dapat dilakukan dengan cara nilai unsur pembilangnya yaitu menambah Tier 1 dan atau Tier 2 atau dengan mengurangi nilai unsur penyebut yaitu ATMR, serta kombinasi kedua cara tersebut. Ada 12 jurus rekapitalisasi yang dianjurkan sebagai berikut:

Pertama, menambah penyeteroran modal. Alternatif ini telah dikemukakan oleh BI yang mensyaratkan agar pemilik bank segera menambah setoran modal pemiliknya masalah yang timbul

adalah sejauh mana pemilik modal mau dan mampu untuk menyeteror sejumlah modal sebagaimana yang ditentukan oleh BI. Secara perhitungan bisnis, sudah pasti pemilik bank memilih alternatif menginvestasikan dananya di tempat lain (*opportunity cost*) dibandingkan untuk menambah modal banknya, apalagi kondisi banknya telah diketahui oleh publik secara detail.

Kedua, melakukan penghapusbukuan pinjaman (*write off*). Dalam situasi bank yang memiliki PPAP mencukupi dan CAR yang masih positif, maka kebijakan *write off* ini akan sedikit membantu untuk menaikkan CAR. Untuk kasus perbankan di Indonesia yang pada umumnya mengalami kerugian dan PPAP yang tersedia juga terbatas jumlahnya, ditambah lagi dengan *negative spread*, maka jika bank melakukan *write off* maka hal ini relatif kurang berpengaruh atas peningkatan CAR.

Ketiga, melakukan *private placement* yaitu menawarkan kepada pemodal lain untuk turut menanamkan modalnya pada bank dimaksud. Dengan masuknya pemodal baru maka diharapkan akan menambah jumlah ekuitas dan meningkatkan kualitas manajemen bank. Masalahnya adalah apakah ada pemodal yang berani masuk ke Indonesia dengan kondisi perekonomian, gejolak sosial politik yang tidak menentu ?

Keempat, melakukan revaluasi aktiva tetap. Dengan melakukan revaluasi, jumlah ekuitas dan aktiva sama-sama meningkat, dengan demikian dampak atas revaluasi relatif kurang berpengaruh terhadap CAR. Apalagi proses revaluasi bagi

bank yang memiliki aktiva tetap/tanah yang tersebar di seluruh Indonesia diperkirakan akan membutuhkan biaya *appraisal* yang lumayan besar serta memerlukan penyesuaian administrasi pembukuan agar sesuai dengan penyusutan versi perpajakan.

Kelima, melakukan merger atau akuisisi. Merger atau akuisisi dapat berpengaruh atas peningkatan CAR sepanjang dilakukan antara suatu bank yang sehat dengan yang sehat, atau antara bank yang sehat dengan yang kurang sehat. Jika merger atau akuisisi dilakukan antar bank yang kurang sehat kemungkinan untuk berhasil sangat kecil.

Keenam, melakukan penjualan agunan debitur bermasalah. Jika penjualan ini dapat terlaksana dengan harga yang wajar maka jumlah kredit macet perbankan dapat berkurang, dan *negative spread* dapat sedikit terobati. Begitu pula dana segar akan mengalir dan dapat memperbaiki likuiditas bank. Berkurangnya kredit macet akan menurunkan ATMR.

Ketujuh, melakukan penjualan aset yang tidak produktif, bila bank memiliki aktiva tetap yang tidak produktif baik berupa tanah, gedung, kantor atau perumahan dinas yang memang tidak dipergunakan lagi, maka penjualan aset dimaksud dapat menciptakan *cash inflow*, memperbaiki likuiditas, mengurangi ATMR. Selisih harga jual dan nilai buku aktiva dimaksud dapat meningkatkan penghasilan di samping itu beban perawatan dan perpajakan dapat ditekan. Hal ini akhirnya mendorong naiknya ekuitas dan berpengaruh positif pada CAR. Permasalahannya adalah sejauh

mana bank dapat menjual aset dalam situasi perekonomian yang belum pulih.

Kedelapan, melakukan sekuritisasi atas pinjaman yang dimiliki. Sekuritisasi adalah suatu usaha untuk menjual pinjaman dengan *discount* tertentu yang disepakati bersama. Pinjaman yang dapat disekuritisasi antara lain pinjaman kartu kredit, *mortgage loan*, dan aktiva produktif lain yang berkualitas baik yang tujuan utamanya adalah memperbaiki *cash flow*. Masalahnya adalah lembaga mana yang saat itu berminat membeli aset perbankan yang umumnya memiliki *performance* yang jelek?

Kesembilan, mengurangi eksposur valas. Data menunjukkan bank yang mampu menapai CAR di atas 4% adalah bank swasta kecil dan nondevisa yang hanya memiliki valuta asing terbatas pada *bank notes* yang jumlahnya tidak materiil. Di lain pihak bank yang memiliki *exposure foreign exchange* umumnya tidak mampu mencapai CAR di atas 4%. Hal tersebut dimungkinkan karena pada saat rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka bank yang memiliki valuta asing, ATMR-nya pasti meningkat apalagi bila aset yang dimiliki berupa utang valuta asing, di samping ATMR meningkat, maka PPAP juga meningkat yang akhirnya menurunkan ekuitas. Di lain pihak ekuitas dalam rupiah dan akibatnya CAR pasti turun.

Kesepuluh, melakukan *right issue*, yaitu menjual saham yang masih ada dalam portafolio dengan memberikan hak utama penawaran kepada pemegang saham lama dengan harga tertentu. Sekiranya

right issue ini berhasil maka ekuitas bank tersebut akan meningkat dan tentunya akan meningkatkan CAR. Masalahnya adalah apakah dalam keadaan ekonomi yang belum pulih, investor lama akan mau membeli saham yang diterbitkan tersebut, dan apakah ada investor baru yang mau membeli jika sekiranya investor lama juga tidak mau membeli ?

Kesebelas, menerbitkan *convertible bond* disertai dengan jaminan. Bagi bank yang telah *go public*, penerbitan obligasi yang dapat ditukar dengan saham pada saat jatuh tempo dengan kupon tertentu dapat meningkatkan likuiditas bank dalam jangka panjang dan berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan penentuan suku bunga obligasi tersebut dapat dikombinasikan dengan *sweetener* seperti dengan memberikan *call option* atau *put option* pada jangka waktu tertentu atau disertai dengan *warrant*. Permasalahannya adalah dengan tingginya suku bunga deposito, serta proyeksi harga-harga saham pada tahun-tahun berikutnya menjadikan hambatan penerbitan *convertible bond* ini. Jika investor beranggapan setelah jangka waktu *maturity* obligasi berakhir harga saham meningkat, maka alternatif ini menarik untuk dikaji.

Keduabelas, mengalihkan kredit macet ke *Assets Management Unit* (AMU) BPPN. Kalau sekuritas merupakan pengalihan aset kepada pembeli dengan prinsip *win-win solution*, namun pengalihan aset NPL ke AMU tidak bersifat *win-win solution*. Artinya dalam hal ini pemerintah harus menggantikan aset yang diserahkan oleh perbankan ke AMU dengan obligasi pemerintah RI

dengan bobot risiko ATMR yang rendah. Dampaknya adalah pemerintah mempunyai beban tambahan untuk membayar bunga obligasi pemerintah RI ke bank yang dibantu.

C. Penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan mengacu pada model yang digunakan oleh Lloyd-Williams dan Molyneux (1994), yang telah digunakan untuk menganalisis struktur pasar dan kinerja pada perbankan Spanyol. Kebetulan sistem perbankan di Spanyol juga didominasi oleh 7 bank (*Big Seven*), yang menguasai lebih dari 80 persen pangsa pasar perbankan swasta. Dan model ini menarik kerana telah mampu mengkombinasikan paradigma struktur-perilaku-kinerja dan hipotesis efisiensi, dengan mengestimasi fungsi laba sebagai berikut:

$$P = a_0 + a_1 CR + a_2 MS + a_3 X_i$$

di mana P adalah indikator laba, CR merupakan indikator struktur pasar (biasanya dengan rasio konsentrasi), MS adalah ukuran pangsa pasar, dan X adalah variabel kontrol yang memasukkan karakteristik *firm-specific* dan *market-specific*.

Untuk menguji model tersebut di Indonesia Mudrajat Kuncoro dalam "Peluang dan Tantangan Merger Bank BUMN", menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh 7 bank pemerintah selama 1988 – 1994. Namun pada saat penelitian dilakukan, Bapindo belum mengumumkan laporan keuangannya selama 1995-1996, sehingga analisis hanya terbatas sampai tahun 1994. dengan melakukan *pooling* data, yakni menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*,

atas 7 bank pemerintah diperoleh 49 observasi. Mengingat ketersediaan data dan perbedaan struktur pasar perbankan antara Indonesia dan Spanyol, model Williams dan Molyneux tersebut dimodifikasi menjadi sebagai berikut:

$$PM = a_0 + a_1 ASET + a_2 DANA + a_3 CAR + a_4 LDR + a_5 D_i$$

di mana PM adalah margin keuntungan (*profit margin*), ASET adalah pangsa masing-masing bank dalam aset, DANA adalah pangsa masing-masing bank dalam menghimpun dana, CAR adalah *capital adequacy ratio*, LDR adalah *loan to deposit ratio*, dan D_i adalah variabel boneka yang jumlahnya enam untuk mengukur apakah ada perbedaan antarbank dalam kinerja profitabilitasnya.

Hasil estimasi model tersebut dengan metode *Ordinary Least Squares*, menunjukkan bukti, peningkatan aset maupun CAR akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas bank pemerintah. Kendati demikian, pengaruh penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Ini menyiratkan bahwa tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar (kelebihan likuiditas), yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya. Itulah sebabnya maka kendati tidak signifikan secara statistik, peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

III METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat studi kasus, sementara data yang dipergunakan adalah data sekunder dan jenis data yang dipergunakan adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section* data, yang disebut *pooling* data (Gujarati, 1995).

- o Untuk menyusun data *pooling* caranya adalah menggabungkan data runtut waktu dari masing-masing variabel untuk setiap BPR.
- o Demikian juga cara menyusun variabel boneka untuk menunjukkan variasi antar BPR dan variabel boneka dimaksudkan untuk mengukur apakah ada perbedaan antarbank dalam kinerja profitabilitasnya. Sebagai pedoman menyusun variabel boneka adalah **jumlah kategori dikurangi satu**.

B. Alat Analisis.

Dalam penelitian ini, variabel yang dipergunakan adalah PM atau margin keuntungan (*profit margin*) sebagai variabel terikat (*dependen variabel*), sedangkan variabel bebasnya (*independen variabel*) terdiri dari: ASET adalah pangsa masing-masing bank dalam aset, DANA adalah pangsa masing-masing bank dalam menghimpun dana, CAR adalah *capital adequacy ratio*, LDR adalah *loan to deposit ratio*, dan D_i adalah variabel boneka (merupakan variabel kualitatif) yang jumlahnya enam untuk mengukur apakah ada perbedaan antarbank dalam kinerja profitabilitasnya.

Spesifikasi model yang dipergunakan pada dasarnya mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Williams dan Molyneux dan model tersebut telah dimodifikasi oleh Mudrajat Kuncoro menjadi sebagai berikut:

$$PM = a_0 + a_1 ASET + a_2 DANA + a_3 CAR + a_4 LDR + a_5 D_i$$

- a. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas, digunakan alat uji sebagai berikut.

(M. Iqbal Hasan, 1999):

$$F_0 = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

keterangan :

R^2 = Koefisien korelasi determinasi berganda

N = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

Perumusan hipotesis :

$H_0 : b_j = 0$ (tidak ada pengaruh X_j terhadap Y)

$H_a : b_j \neq 0$ (ada pengaruh X_j terhadap Y)

Kriteria Pengujian hipotesis :

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 % dan derajat kebebasan sebesar $(n - k) (k - 1)$

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

- b. Pengujian Koefisien Regresi Parsial.

Untuk menguji keberartian pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan **uji t** sebagai berikut. (J. Supranto, 2001):

$$t_{tes} = \frac{b_j}{Sb_j}$$

Keterangan :

b_j = koefisien regresi

Sb_j = Standar deviasi dari b_j

Perumusan hipotesis :

$H_0 : b_j = 0$ (tidak ada pengaruh yang berarti X_j terhadap Y)

$H_a : b_j \neq 0$ (ada pengaruh yang berarti X_j terhadap Y)

Kriteria Pengujian hipotesis :

H_0 diterima apabila $- t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_a ditolak apabila $t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

- c. Pengujian Asumsi Klasik.

Model Regresi Linear yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear secara klasik. Model ini didasari oleh 6 (enam) asumsi-asumsi sederhana yang sering disebut asumsi klasik.

Dengan keenam asumsi tersebut dapat diketahui bahwa *pemerkiraan koefisien regresi* yang diperoleh dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (**Ordinary Least Square Estimator**) adalah merupakan *pemerkiraan linear terbaik tak bias* (**BLUE = Best Linear Unbiased Estimator**), dengan asumsi kenormalan, pemerkiraan tersebut mengikuti distribusi normal. Kemudian langkah berikutnya adalah kemampuannya untuk dapat membuat perkiraan interval dan menguji hipotesa tentang regresi tersebut. Itulah sebabnya apabila terjadi adanya beberapa asumsi tersebut yang tidak berlaku (terjadi pelanggaran), apa akibatnya terhadap sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh pemerkiraan tersebut seandainya tidak terjadi pelanggaran asumsi, perbaikan apa yang harus dilakukan. Metode ekonometri telah mengembangkan *metode analisa* (**Method of Analysis**) apabila terjadi pelanggaran asumsi tersebut di

atas, yang disebut dengan **Uji Asumsi Klasik**.

Biasanya ada 3 komponen baku yang harus diuji, ketiga komponen tersebut adalah :

1. Uji Kolinearitas Ganda (*Multicollinearity*)
2. Uji Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)
3. Uji Otokorelasi (*Autocorrelation*)

d. Uji Normalitas.

Seperti diketahui bahwa dalam analisa regresi ada beberapa model regresi yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam 2 (dua) macam regresi yaitu 1). Regresi linear, dan 2) regresi Non linear.

Kita tidak bisa menentukan secara langsung pendekatan yang akan digunakan adalah dengan menggunakan alat analisa regresi linear, sebab linear dan tidaknya baru dapat kita ketahui setelah kita menguji data yang akan kita analisis tersebut dengan UJI NORMALITAS. Sebab asumsi kenormalan menjadi syarat mutlak dalam analisa regresi linear.

Itulah sebabnya maka dalam penelitian inipun tahapan awal dalam pembahasannya adalah dengan menguji normalitas data dari setiap variabel, apakah data disetiap variabel tersebut betul-betul mengikuti distribusi normal seperti yang disyaratkan atau tidak.

e. Analisis Faktor.

Tahap selanjutnya adalah menguji variabel yang layak, ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor.

Tahap pertama pada Analisis Faktor adalah menilai mana saja variabel yang dianggap layak (

appropriateness) untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

Logika pengujian adalah, jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel lain cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Setelah dilakukan uji normalitas dan analisis faktor barulah data tersebut di regres. Sementara proses pengolahan data adalah dengan menggunakan program paket komputer SPSS VERSI 12.00.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Hingga semester I tahun 2004 kinerja Perusahaan Daerah (PD) BPR-BKK Banjarnegara meningkat karena mampu melampaui target. Aset kumulatif ke-18 BPR-BKK sekabupaten yang direncanakan Rp 59,31 miliar pada Juni 2004 terealisasi Rp 68,68 miliar. Kredit yang disalurkan dari rencana Rp 38,43 miliar terealisasi Rp 41,41 miliar. Kemudian dana masyarakat dari target Rp 45,06 miliar terealisasi Rp 53,2 miliar, sedangkan target laba Rp 794,7 juta pada Juni 2004 terealisasi Rp 977,2 juta. "Pendapatan yang direncanakan Rp

7,68 miliar pada Juni 2004 terealisasi Rp 8,12 miliar dan target biaya Rp 6,88 miliar realisasinya mencapai Rp 7,14 miliar," kata Ketua Badan Pembina PD BPR-BKK/BKK Slamet Sutejo Utomo SH MHum, baru-baru ini. "Sangat menggembirakan adalah BPR-BKK Mandiraja dan Pagentan serta BKK Bawang masuk 10 besar terbaik di Jateng. Tetapi bukan berarti 15 BPR-BKK lainnya tidak baik. Mereka masuk kategori sehat," lanjut dia yang juga Sekda.

Untuk dapat menganalisa apakah ada pengaruh yang signifikan dari Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1 sebagai variabel independen, secara bersama-sama terhadap variabel dependen (PM), dalam penelitian ini digunakan alat analisa Regresi Linear Berganda. Hasil dari olah data tersebut adalah sebagai berikut: Dari tabel tersebut di atas menggambarkan *Persamaan Regresi* sebagai berikut :

$$Y = 1.920 + 3.913 X_1 + 4.452 X_2 + 2.236 X_3 + 4.659 X_4$$

dimana :

Y_i = Variabel PM

X_1 = Variabel ASET

X_2 = Variabel DANA

X_3 = Variabel CAR

X_4 = Variabel LDR

a). Konstanta sebesar 1.920 menyatakan, bahwa jika tidak ada Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1 sebagai variabel independen, maka PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger, hanya bernilai sebesar 1.920 (dalam Milyar rupiah).

b). Koefisien Regresi X_1 sebesar 3.913 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel ASET (karena bertanda +) sebesar 1 (satu) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 3.913 (dalam Milyar rupiah). Dengan asumsi variabel X_2 , X_3 dan X_4 konstan.

c). Koefisien Regresi X_2 sebesar 4.452 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel DANA (karena bertanda +) sebesar 1 (satu) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 4.452 (dalam Milyar rupiah). Dengan asumsi variabel X_1 , X_3 dan X_4 konstan.

d). Koefisien Regresi X_3 sebesar 2.236 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel CAR (karena bertanda +) sebesar 1 (satu) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 2.236 (dalam Milyar rupiah). Dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_4 konstan.

e). Koefisien Regresi X_4 sebesar 4.659 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel LDR (karena bertanda +) sebesar 1 (satu) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*)

- BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 4.659 (dalam Milyar rupiah). Dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_3 konstan.
- f). Dari Tabel 9 (Tabel Model Summary) terlihat bahwa angka adjusted R square adalah 0,841. Hal ini berarti bahwa 84,1 persen variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger dapat dijelaskan oleh Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1 sebagai variabel independen. Sedangkan sisanya (100 % - 84,1 % = 15,9 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti. Hal ini pun berarti pula bahwa pendekatan dengan menggunakan alat bantu regresi linear berganda sudah tepat / sesuai.
- g). Dari Tabel 9 (Tabel Model Summary) pula dapat kita lihat bahwa besarnya Standard Error of the Estimate (SEE) adalah sebesar 74.429 (untuk variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Jika dibandingkan dengan angka Standard Deviasi (STD) pada Tabel 10 (Descriptive Statistics) untuk variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger menunjukkan angka 98.658, maka jelas bahwa angka SEE lebih kecil dari angka STD, ini berarti bahwa angka SEE baik untuk dijadikan angka prediktor, sebab angka yang baik untuk dijadikan sebagai prediktor variabel tergantung harus lebih kecil dari angka Standard Deviasinya, ($SEE < STD$).
- h). Untuk mengetahui variabel independen manakah diantara Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1 sebagai variabel independen, yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger), adalah dengan melihat tabel berikut ini :
- i). Dari tabel 11. Coefficients tersebut di atas terlihat bahwa koefisien Beta untuk variabel X_1 (Variabel ASET) adalah sebesar 4,833 dengan t statistik sebesar 4,427, sementara variabel X_2 (Variabel DANA) adalah sebesar 5,563, dengan t statistik sebesar 4,216; variabel X_3 (Variabel CAR) adalah sebesar 3,277, dengan t statistik sebesar 5,210; dan variabel X_4 (Variabel LDR) adalah sebesar 3,840, dengan t statistik sebesar 3,357 dengan demikian maka jelas bahwa variabel X_2 (Variabel DANA) adalah merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger).
- j). Untuk Uji F digunakan Tabel ANOVA berikut ini : Dari Uji ANOVA (*Analysis of Variance*) atau F test, didapat F hitung adalah 4,382 dengan tingkat signifikansi 0,001. Oleh karena probabilitas (0,001) jauh lebih kecil dari 0,05. maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel dependen

(variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Atau dapat dikatakan bahwa: Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1 sebagai variabel independen, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Uji ini dengan menggunakan asumsi **Probabilitas**.

- k). Uji dengan mempergunakan atau memakai **Mean**.

Berdasarkan perbandingan F hitung dengan F tabel (dasar pengambilan keputusan sama dengan Uji F (ANOVA)) :

- 1). Jika Statistik Hitung (angka F output) > Statistik Tabel (tabel F), maka H_0 ditolak.

- 2). Jika Statistik Hitung (angka F output) < Statistik Tabel (tabel F), maka H_0 diterima.

F hitung dari output adalah 4,382

Sedangkan statistik tabel dapat dihitung pada tabel F :

1. Tingkat signifikansi (α) adalah 5 %, atau tingkat kepercayaan 95 %.

2. Numerator adalah (jumlah variabel -1) atau $11 - 1 = 10$

3. Denominator adalah (jumlah kasus-jumlah variabel) atau $264 - 11 = 253$.

4. Dari Tabel F, didapat angka 1,83

Keputusan :

Oleh karena F Hitung > F Tabel (4,382 > 1,83), maka H_0 ditolak. Berarti bahwa ada pengaruh

variabel independen (Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger).

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Apakah dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.

Dari hasil analisa data dapat dibuktikan bahwa F Hitung > F Tabel (4,382 > 1,83), maka H_0 ditolak. Berarti bahwa ada pengaruh variabel independen (Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel D_1) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Ini berarti bahwa merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.

- 2). Apakah setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi

dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

Setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru meningkatkan profitabilitas bank. Jadi tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas, tidak terbukti. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan pada tabel 11. Coefficients (hal. 56) tersebut di atas terlihat bahwa koefisien Beta untuk variabel X_1 (Variabel ASET) adalah sebesar 4,833 dengan t statistik sebesar 4,427, sementara variabel X_2 (Variabel DANA) adalah sebesar 5,563, dengan t statistik sebesar 4,216; variabel X_3 (Variabel CAR) adalah sebesar 3,277, dengan t statistik sebesar 5,210; dan variabel X_4 (Variabel LDR) adalah sebesar 3,840, dengan t statistik sebesar 3,357 dengan demikian maka jelas bahwa variabel X_2 (Variabel DANA) adalah merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin

keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger).

B. Implikasi

Upaya untuk dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut sudah tepat. Sebab dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat di Banjarnegara.

Disamping itu juga dapat menjadi bank yang sehat, sebab penilaian tingkat kesehatan bank, mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS, yang terdiri dari: 6 (enam) faktor (Permodalan (*Capital*), Kualitas aset (*Asset quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Liquiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Itulah sebabnya ke 6 (enam) faktor tersebut pun mutlak untuk tetap di perhatikan, sehingga BPR/BKK Kabupaten Banjarnegara memasuki peringkat sebagai Bank Yang Sehat yang ini akan berdampak positif di tengah suasana persaingan diantara perbankan sendiri yang cukup tajam akhir-akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, **Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan**, BPFE, Yogyakarta.

Algifari, 2000, **Analisis Regresi**, Teori, Kasus, dan Solusi, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.

- Dahlan Slamet, 1993, ***Keputusan Bank Umum***, Intermedia, Jakarta.
- Frank J. Fabozzi, Franco Modigliani, Michael G. Ferri, 1999, ***Pasar & Lembaga Keuangan***, Salemba Empat, Jakarta.
- Halim Abdul, 2002., ***Statistik Induktif***, Untuk Ekonomi & Bisnis, Edisi 2, EKONISIA, Yogyakarta.
- Hasan Iqbal. M. Ir, 1999, ***Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)***, Bumi Aksara, Jakarta.
- _____, 2002, ***Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian***, Ghalia Indonesia, Jakarta.